

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Balita

1. Pengertian Balita

Balita merupakan anak-anak yang berusia antara 6 hingga 59 bulan, berada dalam fase awal kehidupan yang sangat krusial bagi perkembangan fisik dan mental mereka. Periode ini diwarnai oleh perubahan signifikan dalam pertumbuhan fisik serta kebutuhan gizi yang meningkat. Nutrisi yang memadai selama periode awal kehidupan memiliki peranan yang fundamental dalam menentukan status gizi anak hingga mereka beranjak dewasa. Ukuran antropometrik seperti berat badan sesuai usia, tinggi badan, serta indeks massa tubuh (BMI) digunakan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan anak-anak. Kekurangan gizi yang berkepanjangan, seperti stunting, sering kali muncul disebabkan oleh pola makan yang tidak memadai serta kurangnya dukungan dalam pola asuh, yang dapat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Tindakan pencegahan yang diambil sejak dini, khususnya dalam rentang 1.000 hari pertama kehidupan, sangat vital untuk menghindari masalah gizi dan mendukung perkembangan yang sehat. (Saidah & Dewi, 2020).

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh anak. Di masa ini, anak sangat bergantung pada pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, serta stimulasi mentalnya. Perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan emosional terjadi pesat, menjadikan interaksi sosial dan pendidikan usia dini sangat berperan dalam perkembangan kognitif. Faktor lingkungan, seperti kebersihan dan akses imunisasi, juga turut menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, masa balita disebut sebagai periode emas yang menjadi landasan bagi kesehatan dan kecerdasan anak di masa depan (Sampe, Sr. Anita et al., 2020).

2. Pertumbuhan Balita

Masa balita adalah fase penting dalam kehidupan anak yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini, otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir, bergerak, serta keterampilan sosial dan emosional di kemudian hari. Untuk mendukung perkembangan yang optimal, diperlukan stimulasi yang sesuai serta lingkungan yang aman dan mendukung (Melva Diana, 2010).

Berbagai faktor seperti tingkat pendapatan keluarga, latar belakang pendidikan ibu, dan jumlah saudara kandung memiliki peran penting dalam memengaruhi tumbuh kembang balita. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan penghasilan yang lebih tinggi serta ibu yang memiliki pendidikan yang baik cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih optimal. Selain itu, jumlah saudara dalam keluarga dapat memengaruhi pembagian perhatian serta alokasi sumber daya yang diterima oleh masing-masing anak (Sari & Zelharsandy, 2022).

Status gizi yang optimal pada balita sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Asupan nutrisi yang memadai dan seimbang membantu menunjang pertumbuhan fisik, seperti peningkatan berat dan tinggi badan yang sesuai usia, serta perkembangan kognitif dan motorik yang sehat. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menghambat proses pertumbuhan dan menyebabkan keterlambatan perkembangan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesehatan dan kemampuan belajar anak di kemudian hari.

Balita yang memiliki status gizi baik umumnya menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya, sementara anak dengan gizi kurang berisiko mengalami hambatan pada berbagai aspek perkembangan. Oleh sebab itu, pemantauan dan perbaikan status gizi balita merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kesehatan dan potensi anak secara keseluruhan (Yuningsih, 2022).

B. Stunting

1. Definisi stunting

Stunting merujuk pada kondisi di mana anak balita mengalami pertumbuhan yang tidak optimal disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting memiliki efek buruk terhadap perkembangan jasmani dan kognitif (Adriani et al., 2022).

Stunting adalah kondisi yang mencerminkan ketidakseimbangan gizi atau kesehatan yang kurang baik pada masa lampau dan menunjukkan gangguan pertumbuhan panjang pada seseorang. Stunting terjadi akibat kurang gizi baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya angka kesakitan, atau keduanya. Situasi sering terlihat di negara-negara dengan kondisi ekonomi yang buruk (Ruvani, 2022).

Penentuan *stunting* dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak WHO Anthro.

Tabel 1.. Kategori dan Ambang Batas TB/U

Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0-60 bulan.	Kategori status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
	Sangat Pendek (severely stunted)	<-3 SD
	Pendek (stunted)	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	- 2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

Sumber : Permenkes RI No.2 thn 2020

2. Faktor- faktor Penyebab Stunting

Stunting bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini bisa terjadi karena ada penyebab langsung dan tidak langsung.

a. Faktor Langsung

1) Asupan Zat Gizi

Asupan makanan yang tidak mencukupi terjadi karena pembatasan jumlah makanan dan pilihan makanan yang tidak kaya nutrisi yang diperlukan oleh tubuh (Ainy, 2018).

Asupan nutrisi merupakan salah satu cara untuk menilai seberapa banyak makanan yang diterima oleh anak. Kurangnya makanan, terutama keseluruhan energi, berhubungan langsung dengan tersendatnya pertumbuhan fisik pada anak, yang diduga disebabkan oleh beragam faktor, termasuk pemberian makanan yang kurang dan berkurangnya selera makan akibat infeksi (Zian, 2018).

2) Penyakit Infeksi

Infeksi yang teridentifikasi oleh WHO baik yang terlihat maupun yang tidak termasuk antara lain penyakit diare, infeksi cacing, infeksi di sistem pernapasan, dan malaria. Dari berbagai penyakit tersebut, berdasarkan sumber yang ditemukan, infeksi yang paling signifikan terkait dengan stunting adalah infeksi pada saluran pernapasan dan diare (Eldrian et al., 2023).

b. Faktor Tidak Langsung

1) Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merujuk pada status dan posisi individu dalam masyarakat, yang dianalisis dari sudut pandang sosial dan ekonomi. Hal ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, dan besarnya pendapatan. Situasi sosial ekonomi ini juga berkaitan dengan terjadinya stunting. Aspek ekonomi berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil serta anak-anak balita (Kemenkes, 2019).

2) Tingkat Pendidikan

Ibu memainkan peran yang sangat penting dalam merawat anak, mulai dari menyediakan makanan hingga menyajikannya dengan baik. Apabila ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh bimbingan dan informasi mengenai gizi. Akibatnya, mereka mungkin tidak mampu memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang bagi anak-anak mereka, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting (Husnaniyah, Depi Yulyanti, 2020).

3) Pola Asuh

Pola asuh seorang ibu mencerminkan cara dia menjaga dan merawat anaknya. Sikapnya berkontribusi dalam memberikan ASI serta makanan pendampingnya, mengajarkan makanan yang tepat, menyajikan makanan sehat, menyesuaikan ukuran porsi sesuai kebutuhan, mempersiapkan makanan yang bersih, menerapkan kebiasaan makan yang baik, dan menyediakan nilai gizi yang sesuai untuk anak-anak (Banjarmasin & Asuh, 2021).

C. Dampak Stunting

Dampak yang timbulkan oleh *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka Panjang (kementerian PPN/Bappenas, 2019).

1) Dampak Jangka Pendek

Stunting mengakibatkan pertumbuhan yang terhambat, perkembangan mental dan fisik yang terhalang, ukuran tubuh yang tidak maksimal, serta masalah dalam metabolisme.

2) Dampak Jangka Panjang

Stunting mengakibatkan penurunan kemampuan intelektual. Kerusakan yang terjadi secara permanen pada struktur serta fungsi sel saraf dan otak mengurangi kemampuan dalam belajar pada usia

sekolah dan mengganggu efisiensi dalam dunia kerja saat sudah dewasa. Di samping itu, kekurangan gizi juga memicu stunting (runtuhnya pertumbuhan baik tinggi maupun berat badan) dan meningkatkan kemungkinan terkena penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung koroner dan stroke.

D. Asupan Zat Gizi

Asupan nutrisi yang kurang mencukupi dan infeksi merupakan faktor penyebab utama *stunting*. Masalah terkait pengaturan kekurangan makronutrien dalam penyebab *stunting* masih menjadi tantangan. Namun, dampak dari kekurangan mikronutrien terhadap stunting masih belum sepenuhnya dipahami. Unsur-Unsur Mikronutrien yang meliputi vitamin dan mineral juga sangat penting untuk beragam fungsi tubuh (K et al., 2022).

Tabel 2. Angka Kecukupan Protein

Kelompok Umur	Berat Badan (Kg)	Tinggi Badan (cm)	Protein (gr)
0-5 Bulan	6	60	9
6-11 Bulan	9	72	15
1-3 Tahun	13	92	20
4- 6 Tahun	19	133	25

Sumber : Angka Kecukupan Gizi, 2019

Tabel 3. Angka Kecukupan Zat Besi (Fe)

Kelompok Umur	Berat Badan (Kg)	Tinggi Badan (cm)	Zat Besi (mg)
0-5 Bulan	6	60	0,3
6-11 Bulan	9	72	11
1-3 Tahun	13	92	7
4- 6 Tahun	19	133	10

Sumber : Angka Kecukupan Gizi, 2019

Tabel 4. Angka Kecukupan Kalsium

Kelompok Umur	Berat Badan (Kg)	Tinggi Badan (cm)	Kalsium (mg)
0-5 Bulan	6	60	200
6-11 Bulan	9	72	270
1-3 Tahun	13	92	650
4- 6 Tahun	19	133	1000

Sumber : Angka Kecukupan Gizi, 2019

1. Protein

a. Pengertian Protein

Protein merupakan sumber energi makronutrien (20 g per kg berat badan), manusia mendapatkan protein dari dua sumber, yaitu makanan hewani (telur, ikan, unggas, dan susu serta produk olahannya) dan makanan nabati (kacang-kacangan dan produk susu) dalam bentuk olahan produk seperti (tempe, tahu, oncom dan susu kedelai). Protein tersusun dari asam amino (Yosephin, 2018).

b. Fungsi Protein

Fungsi Protein yaitu sebagai Berikut :

- Pertumbuhan dan Pemeliharaan

Protein dalam tubuh mengalami proses (katabolisme) dan pembentukan ulang (anabolisme) secara berkelanjutan. Untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai bahan penyusun, asam amino esensial yang diperlukan harus ada. Proses pertumbuhan atau reproduksi sel baru bisa terjadi jika ada campuran asam amino yang memadai dengan jelas serta jumlah yang sesuai.

- Berperan dalam berbagai dalam berbagai sekresi Tubuh

Hormon-hormon seperti tiroksin, insulin, epinefrin, dan sebagainya merupakan jenis protein. Selain itu, protein juga mencakup beragam enzim seperti amilase, katalase, dan lipase. Kedua unsur ini memiliki peranan yang

sangat penting dalam proses sekresi yang terjadi dalam metabolisme tubuh.

- Membantu Pembentukan Antibodi

Kemampuan tubuh dalam menghadapi racun dan melakukan pembersihan sangat tergantung pada enzim yang ada di hati. Ketika protein tidak mencukupi, produksi enzim akan terhalang, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap penyakit.

- Berperan dalam Transpor zat Gizi

Nutrisi yang telah dicerna perlu dipindahkan ke sel-sel tubuh agar dapat dimanfaatkan. Kebanyakan nutrisi ini dipindahkan oleh protein seperti lipoprotein, yang berfungsi dalam mengangkut lemak dan bahan yang mirip dengan lemak, serta transferrin, yang berfungsi dalam membawa zat besi dan mangan.

- Sumber Energi

Energi yang diperoleh dari protein setara dengan energi yang berasal dari karbohidrat, yaitu 4 kkal/g protein. Namun, penggunaan protein sebagai sumber energi cenderung lebih tinggi biayanya dibandingkan dengan karbohidrat.

c. Sumber Protein

- Protein Hewani

Protein hewani merujuk pada protein yang diperoleh dari sumber hewan, contohnya seperti daging sapi, daging ayam dan unggas, susu, udang, telur, belut, ikan gabus, dan sebagainya.

- Protein Nabati

Protein nabati merujuk pada sumber protein yang diperoleh dari tanaman, seperti jagung, kedelai, kacang hijau, serta berbagai jenis kacang lainnya yang memiliki kandungan protein yang tinggi. Protein.

d. Akibat kekurangan dan kelebihan protein

- Akibat kekurangan Protein

Kwashiorkor : Kwashiorkor merupakan suatu keadaan yang sangat parah

yang dialami oleh bayi dan balita akibat kekurangan asupan protein yang berat, meskipun asupan kalori dan energi mencukupi

Marasmus : Istilah yang digunakan untuk deskripsi gejala yang muncul seorang anak mengalami kekurangan kalori dan protein.

- Akibat Kelebihan Protein :

Makanan yang kaya akan protein sering kali juga memiliki kandungan lemak yang tinggi, yang bisa berujung pada obesitas. Terlalu banyak asupan protein dapat mengakibatkan asidosis, kekurangan cairan, diare, peningkatan kadar ammonia dalam darah, peningkatan ureum dalam darah, serta demam.

e. Hubungan Protein dengan kejadian *stunting*

Rata-rata konsumsi protein harian anak-anak dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) sehingga hasil konsumen protein harian dapat dibagi ke dalam kategori berikut.

Kekurangan atau rendahnya kualitas protein yang mengandung asam amino esensial bisa menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Anak-anak yang mendapatkan asupan protein yang tidak mencukupi lebih rentan terhadap stunting dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan protein yang cukup. Anak yang mengonsumsi sedikit protein kemungkinan mengalami stunting 11,8 kali lebih tinggi.

2. Zat Besi (Fe)

a. Pengertian Zat Besi (Fe)

Besi adalah mineral yang paling banyak terdapat dalam tubuh, dengan jumlah sekitar 3-5 gram atau 40-50 mg per kilogram berat badan pria dewasa dan 35-50 mg per kilogram berat badan wanita dewasa. Pada bayi yang baru lahir, kadar besi lebih tinggi, yaitu 70 mg per kilogram berat badan.

b. Fungsi Zat Besi (Fe)

Zat besi memiliki fungsi penting dalam proses pembentukan hemoglobin, mineral, dan enzim. Hemoglobin berfungsi sebagai pembawa oksigen dalam darah, membawa oksigen dari paru-paru menuju sel-sel dan mengembalikan CO₂ ke paru-paru. Defisiensi zat besi dapat menyebabkan penurunan Cadangan zat besi di hati, yang dapat mengganggu produksi sel darah merah, sehingga menyebabkan kadar hemoglobin menjadi rendah atau hemoglobin dalam darah berada di bawah batas normal.

c. Sumber Zat Besi (Fe)

Sumber yang kaya akan zat besi meliputi produk hewani seperti daging ayam dan ikan. Selain itu, telur, kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau, dan berbagai jenis buah juga merupakan sumber zat besi yang baik.

d. Akibat kekurangan dan Kelebihan Zat Besi (Fe)

- Akibat Kekurangan Zat Besi (Fe)

1. Kekurangan besi dapat mengakibatkan pendarahan yang disebabkan oleh cacing atau luka, serta kondisi-kondisi yang menghalangi penyerapan zat tersebut.
2. Kekurangan zat besi umumnya mengakibatkan kulit menjadi pucat, rasa lelah yang ekstrem, kelemahan, pusing, penurunan nafsu makan, penurunan sistem imun dan memperlambat proses penyembuhan luka, serta mengganggu kemampuan tubuh dalam mengatur suhu.
3. Pada remaja dan wanita hamil, kekurangan zat besi dapat berujung pada anemia.
4. Bisa memicu rasa lelah, kelemahan, jantung berdebar, nyeri di dada, kesulitan bernapas, serta anemia.

- Akibat Kelebihan Zat Besi (Fe)

Kelebihan kadar besi tidak umum, biasanya disebabkan oleh konsumsi suplemen besi. Beberapa tanda yang muncul bisa berupa mual, muntah, diare, detak jantung yang cepat, sakit kepala, dan pingsan.

e. Hubungan zat besi dengan kejadian *stunting*

Konsumsi besi sudah lama dipahami penting. Sebab unsur ini adalah bagian utama dari hemoglobin. Anak-anak yang menderita anemia cenderung lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami anemia.

Dampak asupan besi pada pencegahan stunting bisa dijelaskan melalui peran utamanya sebagai inti hemoglobin. Jika terjadi kekurangan besi, proses metabolisme energi serta nutrisi lainnya tidak dapat berjalan dengan baik akibat kapasitas oksidasi seluler yang terbatas karena respons terhadap oksigen yang tidak optimal.

3. Kalsium (Ca)

a. Pengertian Kalsium (Ca)

Kalsium merupakan mineral yang paling banyak terdapat dalam tubuh dan salah satu yang sangat vital. Mineral ini diperlukan untuk pertumbuhan, membangun dan memperbaiki tulang serta gigi, mendukung fungsi sistem saraf, membantu otot berkontraksi, berperan dalam pembentukan darah, dan memengaruhi kerja jantung. Kalsium yang diterima oleh tubuh, baik dari makanan maupun minuman, sebagian besar disimpan di dalam tubuh dan tidak dikeluarkan melalui urine atau tinja. Asupan kalsium untuk anak-anak Indonesia yang berusia antara 2 hingga 12 tahun tergolong rendah, yaitu 37%/kapita/hari jika dibandingkan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan.

b. Fungsi Kalsium (Ca)

Kalsium memiliki peran penting untuk anak-anak, terutama dalam proses pembentukan serta perawatan gigi dan tulang. Dalam tulang,

kalsium memiliki dua peran utama, yaitu sebagai bahan penyusun dan sebagai penyimpan cadangan kalsium.

Fungsi Utama Kalsium (Ca)

1. Mengelola pembekuan darah. Ketika terjadi cedera, ion kalsium dalam darah mendorong pelepasan fosfolipid tromboplastin dari trombosit yang terluka. Fosfolipid tromboplastin ini berfungsi sebagai pengkatalis untuk mengubah protrombin, yang merupakan komponen biasa dalam darah, menjadi trombin. Trombin selanjutnya berperan dalam mengubah fibrinogen, komponendarah lainnya, menjadi fibrin yang membentuk bekuan darah.
2. Pembentukan gigi dan tulang
3. Mempertahankan ritme jantung
4. Kemungkinan bahwa kemampuan membran sel berfungsi sebagai penstabil membran, membawa ion melalui organel.
5. Selama proses kontraksi otot, pertumbuhan dan pelepasan otot terjadi. Kalsium memiliki peran penting dalam interaksi antara protein dalam otot, yakni aktin dan miosin. Jika kadar kalsium dalam darah berada di bawah level normal, otot tidak dapat kembali rileks setelah kontraksi. Hal ini menyebabkan tubuh menjadi kaku dan berisiko mengalami kejang.

c. Sumber Kalsium (Ca)

Banyak sumber kalsium dapat ditemukan dalam susu serta produk olahan susu seperti keju, es krim, dan yogurt. Selain itu, ikan yang dimakan bersama tulangnya (seperti ikan kering) juga merupakan sumber kalsium yang baik. Di antara sumber makanan dari tanaman, kalsium dapat ditemukan dalam biji-bijian dan kacang-kacangan. Sayuran berdaun hijau juga mengandung kalsium yang tinggi. Namun, makanan ini juga mengandung asam fitat dan asam oksalat yang dapat menghambat penyerapan kalsium.

d. Akibat Kekurangan dan kelebihan Kalsium (Ca)

- Akibat Kekurangan Kalsium (Ca)

Kekurangan kalsium pada anak dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tulang seperti rakhitis, yaitu kondisi tulang lunak dan bengkok akibat proses mineralisasi tulang yang terganggu. Pada orang dewasa, kekurangan kalsium menyebabkan osteomalasia, yaitu kondisi tulang menjadi lunak dan mudah patah. Kedua kondisi ini sangat berisiko bila terjadi pada masa pertumbuhan, karena dapat menyebabkan kelainan bentuk tulang dan meningkatkan risiko stunting (Bening & Margawati, 2026; Kemenkes RI, 2019).

- Akibat Kelebihan Kalsium (Ca)

Kelebihan kalsium atau hiperkalsemia dapat terjadi apabila tubuh menerima asupan kalsium yang melebihi kebutuhan, terutama dari suplemen. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti pembentukan batu ginjal, sembelit, gangguan penyerapan mineral lain (seperti zat besi dan magnesium), serta gangguan fungsi ginjal. Pada anak-anak, kelebihan kalsium juga dapat mengganggu proses penyerapan gizi lainnya, yang berpotensi menghambat pertumbuhan jika tidak ditangani dengan tepat (Kemenkes RI, 2019; Bening & Margawati, 2016).

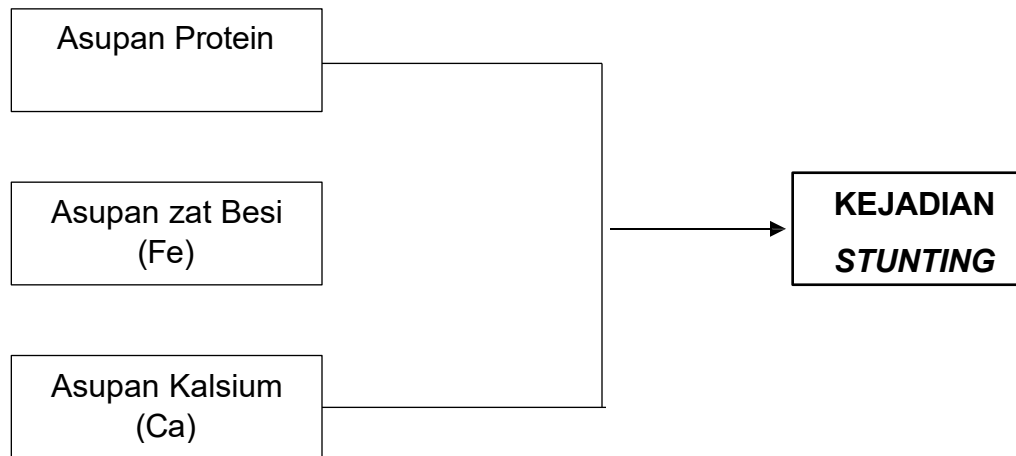
e. Hubungan Kalsium (Ca) dengan Kejadian *Stunting*

Sumber kalsium berasal dari makanan atau suplemen yang dikonsumsi dan diserap oleh tubuh. Setelah masuk, kalsium bergerak ke usus, di mana ia diserap oleh berbagai organ seperti janin, kelenjar susu, ginjal, kulit, dan tulang. Namun, hampir seluruh kalsium dalam tubuh (99%) tersimpan di tulang, sementara sisanya berada di cairan ekstraseluler dan hanya 0,1% dalam cairan intraseluler. Oleh karena itu, tulang berfungsi sebagai penyimpanan besar bagi kalsium.

Selama periode pertumbuhan, pembentukan dan penguatan tulang berlangsung tanpa henti, dan sekitar 99% dari total kalsium dalam tubuh terdapat dalam kerangka manusia dalam bentuk kristal kalsium hidroksiapatit, yang merupakan komponen utama jaringan tulang yang

keras. Proses metabolisme kalsium melibatkan beberapa hormon, yaitu PTH, kalsitonin, dan kalsitriol (1,25-dihidroksi vitamin D), yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan kalsium dalam tulang. Jika asupan kalsium terus-menerus rendah untuk waktu yang lama, maka akan berdampak pada proses pembentukan tulang yang tidak optimal.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, asupan Protein, Fe dan Kalsium merupakan variabel independen, sedangkan *stunting* merupakan variabel dependen. Variabel independent akan mempengaruhi variabel dependen.

F. Definisi Operasional

Tabel 5. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Hasil Ukur	Skala
1.	Asupan Protein	Jumlah asupan protein dalam gram yang dikonsumsi oleh balita selama 24 jam, diperoleh dengan metode food recall dengan melakukan wawancara kepada responden selama 3 hari tidak berturut-turut yang diolah dengan menggunakan Nutrisurvey (Kemenkes RI, 2019 Angka Kecukupan Gizi).	Protein=.....gr/hari	Rasio
2.	Asupan Zat Besi (Fe)	Jumlah asupan zat besi (fe) dalam mg yang dikonsumsi balita selama 24 jam, diperoleh dengan metode food recall dengan melakukan wawancara kepada responden selama 3 hari tidak berturut-turut yang diolah dengan menggunakan Nutrisurvey (Kemenkes RI, 2019 Angka Kecukupan Gizi).	Zat Besi (Fe)=.....gr/hari	Rasio
3.	Asupan Kalsium (Ca)	Jumlah asupan kalsium (Ca) dalam mg yang dikonsumsi balita selama 24 jam, diperoleh dengan metode food recall dengan melakukan wawancara kepada responden selama 3 hari tidak berturut-turut yang diolah dengan menggunakan Nutrisurvey (Kemenkes RI, 2019 Angka Kecukupan Gizi).	Kalsium(Ca)=.....gr/hari	Rasio

4.	Kejadian Stunting	Keadaan tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan umur. Tinggi badan balita diukur dengan menggunakan stadiometer untuk balita yang sudah bisa berdiri dan balita yang belum bisa berdiri diukur dengan menggunakan infantometer dengan satuan cm. Umur balita diketahui dengan metode wawancara, data tinggi badan balita diolah menggunakan perangkat lunak WHO Anthro. Sangat pendek (severely stunted) <-3 SD Pendek (stunted) : - 3 SD sd <-2 SD Normal : - 2 SD sd +3 SD Tinggi : > +3 SD (PMK RI No.2 thn 2020)	Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U), dikategorikan berdasarkan hasil dari WHO Anthro sebagai berikut: Sangat pendek (severely stunted) <-3 SD Pendek (stunted) : - 3 SD sd <-2 SD Normal : - 2 SD sd +3 SD Tinggi : > +3SD	Ordinal
----	-------------------	--	---	---------

G. Hipotesis

Ha1 : Ada Hubungan Asupan Protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.

Ha2 : Ada Hubungan Asupan Fe dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.

Ha3 : Ada Hubungan Asupan Kalsium dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.